

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia perbankan merupakan bagian dari perekonomian suatu negara, baik dari negara maju maupun negara berkembang. Oleh sebab itu, kemajuan suatu bank dapat dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka akan semakin besar pula peranan perbankan dalam mengendalikan suatu negara. Sebagai pihak penyalur dana, Bank disebut juga sebagai lembaga intermediasi yang mana berdasarkan fungsinya bank sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang memerlukan dana (defisit) (Purwanto, 2017). Hal tersebut akan berjalan dengan baik apabila pihak defisit memiliki kepercayaan kepada bank.

Selain sebagai lembaga Intermediasi, bank juga bisa disebut sebagai *agent of development*, *agent of service*, dan *agent of trust*. Disebut sebagai *agent of development* karena aktivitasnya sebagai lembaga intermediai yang memudahkan para pelaku ekonomi dalam mendapatkan dana untuk aktivitas investasi, distribusi, produksi dan konsumsi (Purwanto, 2017). Disebut sebagai *agent of service* karena selain menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga memberikan penawaran atas jasa-jasa perbankan kepada masyarakat seperti jasa pengiriman uang, dan lain sebagainya (Purwanto, 2017) .Terakhir disebut *agent of trust* karena bank bertanggung jawab atas aktifitasnya dalam menyimpan dan menyalurkan dana kepada nasabah.

Tujuan perbankan adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional untuk meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional menuju peningkatan kesejahteraan masyarakat pernyataan tersebut dalam pasal 4 Undang-Undang Perbankan tahun 1992. Menurut ketetapan pemerintah yang mengeluarkan Paket Kebijakan Oktober 1988 (Pakto 88) dan UU RI No. 7 tahun 1992 setiap bank memiliki kebebasan untuk mencari nasabah sendiri sehingga membuat perbankan menjadi berkembang pesat. Bank-bank swasta yang baru dan menawarkan berbagai jenis produk perbankan seperti deposito, giro, tabungan, dll kepada masyarakat luas. Munculnya bank-bank swasta yang baru tersebut didukung adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Negara-negara yang tergabung dalam (ASEAN) *The Association of South East Asian Nations* beranggotakan dari 10 negara, yaitu: Indonesia, Singapura, Malaysia, Filipina, Brunei Darussalam, Laos, Thailand Myanmar, Vietnam, dan Kamboja. Tujuan utama yaitu membentuk kawasan Asia Tenggara menjadi kawasan yang aman. ASEAN dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1967. Diresmikannya *ASEAN Economic Community* (AEC) atau diartikan sebagai Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan salah satu kerja sama masyarakat ASEAN (Anggun & Sukirno, 2016).

Salah satu sektor yang sangat berpengaruh dalam AEC adalah industri perbankan, karena peranan dari industri perbankan itu sebagai perantara lembaga keuangan yang semakin penting dan sangat dibutuhkan untuk kelancaran kinerja suatu perusahaan. Sektor perbankan sebagai lembaga perantara mempunyai peran yang cukup besar dalam menggerakkan sektor rill. Kondisi bank yang tidak stabil

dapat memberikan dampak yang buruk bagi sektor ekonomi. Bank sentral dari masing-masing negara ASEAN terus berupaya untuk melakukan pengawasan dan pembaharuan regulasi untuk mendorong industri perbankan supaya selalu dalam keadaan sehat (Anggun & Sukirno, 2016). Industri perbankan di Indonesia masih sangat sehat dalam menghadapi gejolak perekonomian global dan domestik kondisi tersebut menurut pernyataan Bank Indonesia. Perkembangan terus terjadi pada perbankan di Indonesia semenjak dilaksanakan program stabilitas hal tersebut merupakan pengaruh yang positif dalam industri perbankan. Lemahnya ketahanan akibat tata kelola dan penerapan manajemen resiko yang sangat buruk menjadikan industri perbankan menjadi krisis pada tahun 1997-1998. Saat ini kondisi perbankan di Indonesia jauh lebih baik daripada tahun 1997-1998.

Berdasarkan buletin ekonomi moneter dan perbankan yang diterbitkan Bank Indonesia (2012), pada tahun 2008 kondisi perekonomian Indonesia sempat surut akibat krisis global. Namun laba bersih perbankan nasional terus meningkat menjadi 23,6% yang sebelumnya hanya 16% pada tahun 2006. Nilai keuntungan yang berhasil dibukukan adalah senilai Rp 35.015 triliun setelah dikurangi pajak (Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 2012).

Industri perbankan di Indonesia pada laporan keuangan tahun 2013 berhasil mencatatkan pertumbuhan profit yang cukup membanggakan. Perbankan di Indonesia merupakan perbankan yang menghasilkan *profitable* di wilayah ASEAN. Capaian laba perbankan di Indonesia dipengaruhi oleh 3 faktor, Pertama adalah net interest margin (NIM), Kedua adalah masih minimnya penetrasi perbankan di Indonesia, Ketiga adalah semakin meningkatnya kalangan

masyarakat menengah. Hal ini akan semakin meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat termasuk akses investasi ke perbankan. Sedangkan Negara yang menghasilkan *profitable* terbesar selanjutnya adalah Thailand. Peningkatan laba tersebut di hasilkan oleh pemberian pinjaman yang meningkat sebesar 8,4% di Bank Bangkok. Kedua, sebesar 32% peningkatan laba berasal dari pendapatan non-bunga yang didorong oleh reksadana dan layanan terkait pinjaman. Ketiga, Perekonomian di Thailand diuntungkan dari kedatangan turis yang lebih tinggi dan tingginya ekspor, hal tersebut dapat menaikkan pertumbuhan laba untuk perekonomian di negara Thailand (Kontan.co.id, 2014).

Konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, *income* adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan suatu ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Laba adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi dan timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Jika beban melebihi penghasilan, maka jumlah residualnya merupakan kerugian bersih sehingga laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba. Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini dihitung dari seisih jumlah laba tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah laba tahun sebelumnya (Hamidu, 2013).

Laba merupakan hasil perolehan dari pihak bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya dan merupakan indikator penting dari laporan keuangan.

Suatu faktor perolehan laba merupakan hal yang penting dalam laporan keuangan perbankan. Kegunaan laba dapat dipakai sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi dan rencana bank kedepannya. Perubahan laba yang terus meningkat dapat berdampak pada seluruh aktivitas operasional bank karena mampu memperkuat modal Bank (Purwanto, 2017).

Pertumbuhan laba adalah perubahan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa akan datang saat bergantung pada kondisi perusahaan (Purwanto, 2017). Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang yang besar didalam menghasilkan profitabilitasnya. Perusahaan yang bertumbuh adalah perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba dan penjualan yang tinggi. Laba yang terus meningkat dapat menggambarkan bahwa perusahaan perbankan secara periodik mengalami peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan operasionalnya (Purwanto, 2017). Bagi para investor yang melihat adanya peningkatan pertumbuhan laba yang ada pada suatu perusahaan akan mempengaruhi keputusan investasi mereka, karena investor mengharapkan laba perusahaan perbankan pada periode berikutnya lebih baik dari periode sebelumnya. Dengan melihat laba dari suatu perusahaan perbankan mengalami pertumbuhan secara positif, akan memancing investor lain untuk berinvestasi. Investor akan mempertimbangkan hasil yang akan diperoleh dari dana yang telah diinvestasikannya. Untuk melakukan perluasan usaha dalam

meningkatkan pertumbuhan laba, perusahaan perbankan akan memiliki tambahan modal karena semakin banyaknya investor yang muncul.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio permodalan yang dapat menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan kerugian yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional bank. Bank dengan modal yang tinggi dianggap relatif lebih aman dibandingkan dengan bank modal yang rendah, hal ini disebabkan bank dengan modal yang tinggi biasanya memiliki kebutuhan yang lebih rendah dari pada pendanaan (A.A. Yogi Prasanjaya, 2013). CAR merupakan rasio antara jumlah modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) (Lubis, 2013). Apabila modal rata-rata suatu bank lebih baik dari bank lainnya maka bank tersebut akan lebih baik solvabilitasnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jika semakin baik suatu bank mengelola kecukupan modalnya maka kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba akan semakin baik, sehingga akan berpengaruh pada pertumbuhan laba bank tersebut .

Hasil penelitian (Lubis, 2013) , (Purwanto, 2017) dan (Aini, 2013) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba sedangkan penelitian dari (Anggun & Sukirno, 2016), (A.A. Yogi Prasanjaya, 2013) dan (Setiawan & Hanryono, 2016) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio kredit yang mana dapat menunjukkan jumlah kredit yang disalurkan mengalami masalah tentang kegagalan pihak debitur untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar angsuran atau

cicilan pokok beserta bunga yang telah disepakati (Lubis, 2013). Sehingga, perusahaan menggunakan analisis-*analisis* dahulu untuk memberikan kredit kepada penggunaannya sehingga mereka mampu untuk membayar dan meminimalisir resiko kredit yang besar sehingga bank dapat mendapatkan income yang diinginkan karena apabila ingin mengetahui kesehatan bank harus memiliki nilai NPL sebesar 3%-5%.

Hasil penelitian (Anggun & Sukirno, 2016) dan (Lubis, 2013) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan penelitian (Setiawan & Hanryono, 2016) dan (Aini, 2013) menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

BOPO (*Beban Operasional Pendapatan Operasional*) digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank, dengan membandingkan biaya operasional (A.A. Yogi Prasanjaya, 2013). Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank bersangkutan (Lubis, 2013). Rasio biaya operasional merupakan perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional meliputi: biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga. Semakin efisien suatu bank maka semakin tinggi laba bank tersebut. Rasio biaya operasional dapat digunakan untuk menentukan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Hasil penelitian (Lubis, 2013) dan (Setiawan & Hanryono, 2016) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan penelitian (Aini, 2013) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh secara signifikan.

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu bank untuk dapat memenuhi kewajiban yang akan segera ditagih. Kredit merupakan total dari kredit yang diberikan kepada pihak (Lubis, 2013). Bank yang memiliki total aset besar, mempunyai kesempatan untuk menyalurkan kreditnya kepada pihak peminjam dalam jumlah yang lebih besar, sehingga memperoleh keuntungan yang tinggi (Alper, 2012). Besarnya LDR sebuah bank, mampu menggambarkan besar peluang munculnya risiko kredit. Artinya semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula peluang risiko kredit bermasalah yang akan terjadi. Semakin besarnya pembiayaan yang dilakukan oleh bank akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut, maka akan semakin besar risiko yang dihadapi suatu bank.

Hasil penelitian (Anggun & Sukirno, 2016) dan (Lubis, 2013) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan hasil penelitian dari (Purwanto, 2017) dan (Aini, 2013) menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hasil pada penelitian terdahulu dengan variabel dependen yang sama yakni Pertumbuhan Laba dan Variabel Independen CAR, NPL, BOPO dan LDR terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten dari peneliti terdahulu sehingga terjadinya *research gap* pada penelitian sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel bebas yang berpengaruh dan juga terdapat variabel yang tidak berpengaruh pula secara signifikan.

Berdasarkan latar belakang dan adanya fenomena mengenai pertumbuhan laba dan kesehatan bank, maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian kembali dengan mengambil judul **“Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sektor Perbankan Di Negara Indonesia Dan Thailand Pada Tahun 2013-2017”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), BOPO (*Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap pertumbuhann laba perusahaan perbankan di Negara Indonesia?
2. Apakah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), BOPO (*Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap pertumbuhann laba perusahaan perbankan di Negara Thailand?
3. Adakah beda pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap Pertumbuhan Laba di Indonesia dan Thailand?
4. Adakah beda pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap Pertumbuhan Laba di Indonesia dan Thailand?
5. Adakah beda pengaruh BOPO (*Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional*) terhadap Pertumbuhan Laba di Indonesia dan Thailand?
6. Adakah beda pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap Pertumbuhan Laba di Indonesia dan Thailand?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui apakah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), BOPO (*Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan di Negara Indonesia.
2. Mengetahui apakah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), BOPO (*Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan di Negara Thailand.
3. Mengetahui adakah beda pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan di Indonesia dan Thailand.
4. Mengetahui adakah beda pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan di Indonesia dan Thailand.
5. Mengetahui adakah beda pengaruh BOPO (*Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional*) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan di Indonesia dan Thailand.
6. Mengetahui adakah beda pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan di Indonesia dan Thailand.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas adapun manfaat baik bagi pihak-pihak yang terkait dari penelitian ini :

a. Manfaat Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama tentang rasio keuangan pada sektor perbankan.

b. Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana bagi perusahaan sampel penelitian, khususnya pada sektor perbankan

c. Manfaat Bagi Penyusun

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama tentang rasio keuangan pada sektor perbankan.

d. Manfaat Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk investor yang akan menanamkan saham di bank tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penelitian ini penulis menyusun lima bab uraian, dimana dalam tiap-tiap bab dilengkapi dengan sub-sub bab masing-masing yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Penelitian ini peneliti membahas mengenai penjelasan dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini peneliti membahas mengenai penjelasan penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti membahas mengenai penjelasan Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan data serta Teknik Analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi mengenai subyek penelitian dan analisis data yang menjelaskan secara garis besar mengenai gambaran penelitian yang akan dianalisis. Bab ini memiliki tiga sub bab yaitu, gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari hasil analisis tersebut.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian yang dilakukan, dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan.